

# MERAJUT INOVASI PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI UNTUK MEWUJUDKAN SDM PERPUSTAKAAN BERKUALITAS

Endang Fatmawati

Pustakawan Universitas Diponegoro Semarang

e-mail: eenfat@yahoo.com

**Abstract:** *This article focuses on the problem of the key strategies for knitting innovation in order to optimize the quality of human resource development in order library. Knitting innovation with breakthrough embedded librarians be challenging to achieve. To manage libraries of universities in a competitive era need to improve governance of library management by focusing on strengthening the human resources of the library. Integration of librarians in the institutions, faculty, team work, as well as the collaboration with academic atmosphere is the application of embedded activity librarianship. Characters embedded librarian like as responsive, the academic community interact with the community, contributing to finding the information needs of user, can be measured by their value added, as well as established collaboration with networking. In practice need to establish scholarly communication with all the academic community.*

**Keywords:** *innovation, embedded, academic librarians, quality, collaboration.*

**Abstrak:** *Artikel ini berfokus pada masalah strategi kunci untuk merajut inovasi dalam rangka mengoptimalkan kualitas pengembangan SDM perpustakaan. Merajut inovasi dengan terobosan embedded librarian menantang untuk diwujudkan. Untuk mengelola perpustakaan perguruan tinggi di era yang kompetitif perlu meningkatkan tata kelola manajemen perpustakaan dengan berfokus pada penguatan SDM perpustakaan. Integrasi pustakawan dalam lembaga, fakultas, kerja tim, serta berkolaborasi dengan civitas akademik adalah aplikasi kegiatan dari embedded librarian tersebut. Karakteristiknya seperti responsif, interaksi dengan komunitas akademik, memberikan kontribusi untuk menemukan kebutuhan informasi pemustaka, memiliki nilai tambah, maupun dengan berjejaring. Dalam praktiknya juga perlu membangun komunikasi ilmiah dengan semua civitas akademik.*

**Kata kunci:** *inovasi, embedded, pustakawan perguruan tinggi, kualitas, kolaborasi.*

## A. Pendahuluan

Sebenarnya istilah *embedded librarian* bukanlah istilah yang baru. Sudah banyak dikupas pada tulisan ilmiah di jurnal internasional, dan juga dari bukunya David Shumaker (2012). Namun karena dalam praktiknya,

pustakawan di masing-masing perguruan tinggi belum sepenuhnya merealisasikan konsep dari *embedded* tersebut, maka ketika diperbincangkan seolah-olah menjadi tren. Secara tidak sadar manakala kita membicarakan dan mengangkat topik *embedded* ini untuk diskusi dalam forum ilmiah, seperti menelurkan konsep baru untuk segera diterapkan dalam implikasi praktis.

Merajut inovasi pustakawan dengan spirit *embedded librarian* adalah konsep inti yang penulis sampaikan dalam artikel ini. Asumsi saya karena di setiap perguruan tinggi pasti mempunyai SDM perpustakaan, ada pustakawan senior dan pustakawan junior, ada yang memiliki kompetensi tinggi dan ada yang belum. Saat ini khususnya di perguruan tinggi belum semua pustakawan yang tersebar di program studi, jurusan, fakultas bisa memahami makna dan mewujudkan *embedded librarian* tersebut. Sudah seharusnya pustakawan tidak hanya rutinitas kerja di dalam perpustakaan saja, perlu konektivitas dengan dosen di masing-masing jurusan, dengan HMJ dan BEM mahasiswa untuk melakukan kegiatan di perpustakaan, maupun dalam ruang lingkup antar fakultas dan antar perguruan tinggi.

Berangkat dari asumsi saya tersebut, maka *embedded* menjadi terobosan yang menantang untuk diwujudkan oleh pustakawan. Artikel ini hanya sebatas opini penulis yang bersifat konsep, sehingga bukan merupakan *best practices* maupun makalah hasil penelitian. Permasalahan pokok yang dikaji dalam artikel ini adalah “Bagaimana merajut inovasi pustakawan perguruan tinggi untuk mewujudkan SDM yang berkualitas”.

## **B. Inovasi SDM**

Dalam perspektif penulis, kata ‘merajut’ bisa mengandung maksud membuat suatu bentuk tautan yang menghasilkan makna yang lebih bernilai. Ibarat pintalan benang beraneka warna yang hanya berupa gulungan-gulungan, kemudian karena ada inovasi dengan dirajut akhirnya jadilah sesuatu yang lebih berdaya guna dan bernilai jual. Seperti yang kita tahu ada rajutan bentuk tas, dompet, taplak meja, topi, dan bentuk lainnya.

Begitu juga mengenai inovasi setiap pustakawan. Inovasi tersebut akan menjadi tidak bermanfaat jika tidak didukung oleh pustakawan lainnya. Artinya satu inovasi yang muncul dari seorang pustakawan, jika hanya untuk ranahnya saja tanpa mempedulikan ranah teman kerjanya, akan tidak berdampak untuk perubahan. Kalau ide baru itu hanya direalisasikan dalam lingkungan kerja pribadinya saja, maka gaung ataupun kiprah pustakawan tersebut menjadi tidak nampak.

Padahal justru semakin beragamnya inovasi yang terserak di masing-masing pustakawan sebenarnya semakin bagus, dan akan jauh menjadi lebih kuat jika mengkristal dalam bentuk inovasi menyeluruh yang menginspirasi dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini bersatu dalam tim kerja menjadi barometernya.

Ide baru pustakawan muncul dari pemikiran individu yang kreatif dan bekerja dalam lingkungan SDM perpustakaan yang saling mendukung, kondusif, sehingga dapat menumbuhkan serta mendorong lahirnya inovasi. Cara untuk menstimulus tumbuhnya ide, seperti:

- Pustakawan perguruan tinggi aktif mengambil bagian dalam pengembangan masyarakat akademik untuk mendukung komunitas yang cerdas dan berwawasan luas.
- Memiliki daya kritis terhadap permasalahan perpustakaan dan mampu memberikan sesuatu yang produktif, bermanfaat bagi civitas akademik, serta solutif.
- Memiliki daya kompetitif, sehingga masing-masing SDM perpustakaan ada hasrat untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik, berkualitas, dan memiliki nilai tambah.
- Berjiwa *multitasking* sehingga dengan banyaknya kemampuan yang dimiliki, maka akan memiliki posisi tawar yang tinggi dalam bersaing secara positif untuk saling menginspirasi dan memperkokoh SDM perpustakaan.
- Mengefektifkan komunikasi, karena fungsi manajemen perpustakaan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan jika ada interaksi yang baik diantara semua SDM yang bekerja di perpustakaan tersebut. Aliran komunikasinya bisa ke bawah, ke atas, horizontal, maupun lintas saluran.

### **C. Pustakawan *Embedded***

Jika diartikan secara arti dari kamus, maka *embedded* berarti tertanam. Namun demikian, makna tertanam sangatlah kompleks penjabarannya dalam konteks pustakawan yang *embedded*. Jadi menjadi tidak pas jika kata tertanam digunakan, karena akan menimbulkan penafsiran lain.

Dalam praktiknya, *embedded* bisa diterapkan dalam berbagai aspek, sesuai dengan kondisi perpustakaan perguruan tinggi masing-masing. Salah satu contohnya dikatakan *embedded*, jika diri pustakawan mampu mengintegrasikan diri dalam ruang kelas. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Cordel (2012: 11) bahwa "*integrating yourself into classroom and becoming an*

*essential partner in instruction*". Aplikasinya seperti saat pustakawan mampu menerapkan ilmu yang didapat dari Diklat untuk mengajar literasi informasi bagi dosen dan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kelas.

Jejaring sosial menjadi medium yang kuat untuk menghubungkan antar berbagai komunitas akademik. Melalui media online menjadi tidak ada kendala teritori untuk tetap bisa berkomunikasi dan berbagi sumber informasi. Model dari *embedded* ini, Cordel (2012: 8) menyebutkan dengan menggabungkan sejumlah elemen, termasuk kerja sama tim, konten pengetahuan, aksesibilitas, kemampuan beradaptasi, dan responsif.

*Embedded* menjadi sebuah inovasi khas yang dapat menciptakan model baru. Penekanannya adalah pentingnya membentuk hubungan kerja yang kuat antara pustakawan dan komunitas akademik di sekelilingnya. Menurut Sharma, *et. al.* (2014: 455), pengertian *embedded librarianship* adalah "*a distinctive innovation that moves the librarians out of libraries and creates a new model of library and information work*". Jadi dikatakan *embedded* jika muncul inovasi yang berbeda kemudian menumbuhkan ide baru pustakawan di luar kompetensi bidang perpustakaan, sehingga diharapkan dapat mengubah pola pikirnya dengan menciptakan model-model baru. Misalnya dalam inovasi bentuk layanan perpustakaan berbasis teknologi.

*Embedded librarian* dalam pandangan Lieutenant (2013) mensyaratkan keaktifan, partisipasi aktif, ada target capaian keluar dari perpustakaan. Pustakawan dapat memberikan informasi terkait topik penelitian, literasi informasi, cara membuat daftar pustaka, kontak informasi yang penting, dan cara menelusur sumber informasi elektronik. Kemudian untuk suksesnya *embedding librarianship* dalam pembelajaran online, mencakup aspek *partnership, participation, dan community*.

Dalam pengamatan saya, seperti juga yang sudah saya lakukan, sebenarnya kegiatan literasi informasi terkait cara menelusur sumber informasi elektronik seperti *ejournals* dan *ebooks* sampai pada cara mengutip yang benar, pelatihan mendeley, pelatihan zotero, sitasi, terindeks SCOPUS, dan yang lainnya sudah dilakukan semuanya. Hanya saja saya rasa permasalahannya terletak pada pemustakanya, apakah civitas akademik lantas mencoba dan sekaligus menerapkannya saat menulis karya ilmiah hasil penelitiannya atau tidak. Hal ini bisa dimaklumi karena setiap dosen maupun mahasiswa mempunyai tingkat intelektual dan tingkat kognitif yang berbeda-beda. Jangankan mereka, tenaga kependidikan termasuk pustakawanpun juga demikian.

Sharma, *et. al.* (2014: 455) menyebutkan atribut dari *embedded librarianship* tersebut, antara lain:

a. *User-oriented as an alternative of library-oriented*

Pendekatan lebih terintegrasi sehingga memungkinkan pustakawan untuk melibatkan diri dalam tim kerja dan lebih terfokus.

b. *Physical proximity*

Memaknai *embedded* bisa jadi berbeda untuk setiap orang, namun poin pentingnya adalah adanya kedekatan demi terwujudnya kerangka kerja yang baru dalam upaya mengoptimalkan layanan perpustakaan.

c. *Miniature group-centric*

Memberikan layanan yang menyenangkan dimulai dari seorang pemustaka, kelompok kecil pemustaka, kemudian sampai melebar dalam konteks pemustaka lintas fakultas secara keseluruhan, bahkan civitas akademik di perguruan tinggi lainnya.

d. *Experts rather than generalist*

Pustakawan mentransformasi dirinya sebagai sumber informasi yang utama dengan menjadi spesialis atau ahli di bidangnya. Peran aktif dan berkolaboratif dengan pihak terkait di perguruan tinggi akan membuat tim kerja menjadi lebih kokoh.

e. *Reliant on universe of knowledge and not only library skills*

Untuk memberikan layanan prima kepada civitas akademik, idealnya pengetahuan yang dimiliki pustakawan bukan hanya terkait dengan perpustakaan saja. Suatu contoh perlu memahami juga psikologi pemustaka, mengetahui manajemen konflik antar SDM, beretiket dan berkepribadian yang mencerminkan pustakawan profesional, dan yang lainnya.

f. *Aspiring for further study and amalgamation rather than delivery*

Melalui *embedded*, layanan perpustakaan bisa dikembangkan secara lebih luas daripada layanan perpustakaan tradisional yang hanya didasarkan pada penyampaian konten secara manual ke pemustakanya. Dalam hal ini teknologi informasi bisa menjadi katalisatornya.

g. *Based on trusted guidance not service deliverance*

Membangun hubungan berdasar kepercayaan menjadi penting dari prinsip *embedded*, karena pustakawan akan melibatkan diri secara lebih intens dengan mengetahui kebutuhan dan kepentingan pemustakanya. Pustakawan *learning by doing* dengan berinteraksi dengan civitas akademik, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, bertukar informasi melalui

email dalam jaringan sosial, maupun aktif mendiseminasikan informasi terbaru yang tersedia di perpustakaan. Respon dan umpan balik yang muncul dari pemustaka bisa dijadikan parameter keberhasilan sumber informasi yang disediakan perpustakaan perguruan tinggi apakah sesuai dengan kebutuhan pemustaka apa tidak.

Sharma, *et. al.* (2014: 456) juga menyarankan bahwa untuk menjadi *embedded librarian*, maka cara yang sekiranya bisa ditempuh, seperti:

- *Group not an individual*  
Bekerja secara tim dan tidak individual. Maksudnya yang bersangkutan harus menyadari kalau kerja solid dalam tim sangat dibutuhkan. Perlu memahami bahwa capaian kinerja perpustakaan menjadi kewenangan dan tanggung jawab seluruh SDM perpustakaan.
- *Support from organisation and associates*  
Membutuhkan dukungan lembaga induk yang menaungi perpustakaan perguruan tinggi dan asosiasi organisasi profesi pustakawan. Pustakawan perguruan tinggi hendaknya menjadi anggota IPI juga, agar tahu apa saja hak dan kewajibannya dari jabatan profesi pustakawan yang melekat pada dirinya. Hal ini karena sering dijumpai pustakawan yang hanya sekedar bangga terhadap profesinya tapi sebenarnya tidak tahu apa yang harus dikerjakan.
- *Commercial outlook*  
Menjadikan *embedded* sebagai peluang untuk berbenah diri dan untuk maju. Selalu berusaha memunculkan inovasi layanan perpustakaan dan memunculkan produk pengelolaan sumber informasi, proaktif menawarkan konsep pengembangan maupun melontarkan ide baru kepada rekan kerja dan pimpinan.
- *Risk-taking competence*  
*Embedded* memang menantang dan berisiko karena saya rasa tindakan apapun ketika pustakawan mulai mengerjakan sesuatu yang baru, pasti memiliki dampaknya. Namun yang sekiranya perlu diingat bahwa risiko menjadi sesuatu yang justru penting dalam proses transformasi ini.
- *Transformation of library science to information science*  
Memerlukan sebuah lompatan linier dengan bertransformasi dari ilmu perpustakaan ke ilmu informasi. Yang terjadi terkadang ada pustakawan perguruan tinggi yang tidak menyadari tugasnya sebagai seorang pustakawan sehingga kondisinya memang parah. Percuma punya latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan tetapi tidak inovatif. Padahal

dikatakan *embedded* itu jika pustakawan sudah mampu mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Untuk mencapainya tentu butuh waktu dan berproses yang didasari semangat kuat dari dalam diri pustakawan untuk terus memperbaiki diri.

- *Making dependable relations*

Hal ini berdasarkan interaksi para pustakawan dengan komunitas pemustaka di lingkungan perguruan tinggi, sehingga pemustaka tahu pustakawan dan sebaliknya pustakawan juga tahu target dan karakteristik kebutuhan informasi pemustakanya seperti apa.

- *Get out of comfort zone*

Menciptakan kondisi perpustakaan yang menyenangkan pemustaka. Selain terkait ketersediaan bukti fisik, fasilitas, dan sarana prasarana perpustakannya, juga terkait kompetensi yang dimiliki pustakawan dalam melayani. Memposisikan sejajar sebagai mitra antara Dosen dan Pustakawan maupun antara Pustakawan dan Peneliti memang tidak mudah. Yang terjadi kadang pustakawannya malah minder. Jadi poin penting untuk mengatasi kesenjangan yang dimiliki adalah membutuhkan keseriusan dan proses.

- *Don't just think, but act*

Jika punya ide janganlah hanya disimpan dalam pikiran, karena akan mengendap dan lama-lama hilang. Perlu langkah konkret untuk segera melakukan tindakan, sehingga disinilah saya rasa perlunya berkolaborasi dan berjejaring dengan segenap komunitas civitas akademik di perguruan tinggi.

#### **D. Pengelolaan SDM**

Peran pustakawan sebagai tenaga inti perpustakaan perguruan tinggi sangat strategis kedudukannya. Untuk mengelola perpustakaan perguruan tinggi di era kompetitif, maka saya rasa yang pertama menjadi kunci adalah membenahi tata kelola penyelenggaraan perpustakaan dengan berfokus pada penguatan SDM perpustakaan. Hal ini karena apapun bagus sarana prasarana, fasilitas, infrastruktur, tanpa ditopang dengan SDM yang kompeten, maka mustahil perpustakaan akan maju. Ide atau gagasan baru yang muncul dari masing-masing pustakawan sungguh menarik jika bisa dirajut bersama dan diwujudkan dalam sebuah gebrakan kegiatan yang kreatif.

Sesuatu yang benar-benar baru yang sebelumnya belum pernah terkuak menjadi menarik untuk dimunculkan ke permukaan. Contohnya: pustakawan A punya ide perlunya diadakan 'program Jumat pagi',

untuk berbagi pengalaman dalam melayani pemustaka selama 5 hari kerja, misalnya terkait komplain pemustaka, kritik/saran pemustaka, dan lain sebagainya. Pokoknya yang terkait dengan layanan pemustaka, sehingga dengan adanya forum ‘*sharing* motivasi’ yang disampaikan dalam forum Jumat pagi akan ada solusi pemecahan, menambah pengalaman pustakawan lain, dan muaranya peningkatan kualitas layanan perpustakaan dan tercapainya kepuasan pemustaka.

Contoh lainnya pustakawan B, punya ide ‘program wajib membaca surat kabar’ bahwa setiap SDM yang ada di perpustakaan wajib untuk membaca surat kabar yang dilanggan oleh perpustakaan setiap hari, katakan 15 menit sebelum jam kantor. Boleh bebas memilih surat kabar dan membaca topik yang disenangi. Dengan demikian, pustakawan jadi terbuka wawasannya, bisa tahu dunia, bisa tahu kejadian apa yang sedang terjadi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini dengan maksud untuk mengasah pikiran dengan membudayakan budaya baca, sehingga pustakawan tambah pengetahuan, dan tahu banyak hal terutama terkait berita terbaru.

Berbagai ide baru dari setiap pustakawan yang sekiranya bisa dirajut jika digali tentunya banyak sekali. Untuk mewujudkan program merajut inovasi tersebut perlu dukungan pimpinan perpustakaan. Intinya bentuk integrasi pustakawan dalam institusi, fakultas, program studi, jurusan, tim kerja, maupun kolaborasi dengan civitas akademik merupakan contoh aplikasi dari kegiatan *embedded librarianship*.

Sebagai bagian dari lembaga, maka pustakawan wajib berkiprah dalam lembaga induk yang memayunginya. Hal ini sangat efektif jika bisa diwujudkan untuk menumbuhkan daya inovasi pustakawan dalam rangka meningkatkan kinerja ataupun produktivitas. Pimpinan perpustakaan harus berusaha untuk memberdayakan SDM perpustakaan. Begitu juga berusaha membangun tim kerja dan memperkuat kompetensi pustakawannya, sehingga dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi pustakawan, perpustakaan perguruan tinggi yang dipimpinnya, serta lembaga induknya.

Cara merajut inovasi pustakawan perguruan tinggi untuk mewujudkan SDM perpustakaan yang berkualitas dapat ditempuh dengan menampilkan diri dalam profesinya dalam ranah yang lebih luas. Karakter *embedded librarian* yang harus ada di setiap individu pustakawan, seperti: responsif, berinteraksi dengan komunitas civitas akademik, berkontribusi menemukan kebutuhan informasi pemustaka, dapat diukur dengan adanya nilai tambah, maupun menjalin kolaborasi dengan berjejaring.

Praktiknya bisa beragam, antara lain: membangun kemitraan dengan *stakeholders*, mengambil bagian dalam pembangunan civitas akademik untuk menghasilkan insan cerdas dan berwawasan luas, memiliki daya kompetitif, ketrampilan *multitasking*, maupun menjalin komunikasi ilmiah dengan segenap civitas akademik.

## **E. Pembinaan SDM**

Dalam tataran makro, untuk pola pembinaan SDM perpustakaan di Indonesia yang selama ini telah dilakukan pemerintah sudah tersistem dengan rapi. Baik melalui sistem Jabatan Fungsional Pustakawan (JFP) bagi pustakawan PNS dan sistem sertifikasi kompetensi bagi pustakawan PNS dan non PNS.

Regulasi terbaru kita semuanya juga tahu bahwa rencana mulai tanggal 1 Juli 2016, setiap pejabat fungsional pustakawan yang akan naik jabatan juga harus mengikuti uji kompetensi dan lulus uji kompetensi tersebut. Selanjutnya untuk pembinaan kompetensi pustakawan dan bagaimana pustakawan di lembaga pemerintah maupun nonpemerintah bekerja, semuanya juga sudah ada standar nasional yang mengaturnya yaitu Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jadinya ironis jika pustakawan yang bekerja di perguruan tinggi tidak memiliki inovasi.

Perpustakaan Nasional RI sebagai lembaga pembina, melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan PNRI juga telah mengagendakan sistem pembinaan pustakawan yang dijadwalkan penyelenggaraannya secara rutin dalam setiap tahun, baik dengan biaya APBN maupun swadana. Ada yang berjenis diklat fungsional maupun diklat teknis. Tahun 2016 ini, beberapa diklat teknis yang dijadwalkan, seperti: pengelolaan perpustakaan, TOT perpustakaan, pengenalan perpustakaan, etika layanan, pengkatalogan diskriptif berbasis RDA, kepala perpustakaan sekolah, manajemen perpustakaan, penulisan karya ilmiah, pengelolaan informasi, pengembangan koleksi bahan perpustakaan digital, serta diklat tim penilai JFP. Sementara itu, untuk diklat fungsional terdiri dari: diklat Pustakawan Tingkat Terampil, dan diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA).

Peran pustakawan perguruan tinggi yang utama itu membuat layanan perpustakaan menjadi bernilai di hadapan pemustaka yang dilayani. Pustakawan sebagai inti SDM perpustakaan harus inovatif dan mampu melaksanakan proses kegiatan yang ada untuk menghasilkan nilai (*value*), mempertahankan kualitas dari produk perpustakaan, maupun memberikan layanan prima kepada pemustaka.

Untuk menciptakan keunggulan, *personal branding*, dan keunikan lainnya membutuhkan pembinaan pustakawan tersebut. Pimpinan SDM perpustakaan perlu memahami pentingnya inovasi saat ini. Termasuk bagaimana melakukan inovasi untuk perpustakaan perguruan tinggi dengan cara menarik dan mempertahankan SDM yang inovatif, terus meningkatkan ketrampilan mereka agar berpemikiran yang kritis, dan menciptakan budaya inovasi di kalangan mereka.

## **F. Kesimpulan**

SDM menjadi kunci utama keberlangsungan dan keberhasilan sebuah lembaga. Kompetensi SDM perpustakaan perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan diri menjawab tantangan global dan bersaing di masa depan. Kompetensi, profesionalitas, dan kinerja pustakawan sebagai kunci menuju SDM berkualitas. Melalui SDM perpustakaan perguruan tinggi yang kompeten dan handal akan mewujudkan SDM berkualitas. Strategi kunci untuk merajut inovasi dalam rangka optimalisasi pengembangan SDM perpustakaan perguruan tinggi agar berkualitas dan menjadi terobosan yang menantang untuk diwujudkan, salah satunya dengan *embedded librarians*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cordell, Diane. 2012. "Skype and The Embedded Librarian." Dalam *Embedded Librarianship: Tools and Practices* (Buffy J. Hamilton). Library Technology Reports, February/March.
- Lieutenant, Elizabeth. 2013. *Embedded Librarianship in Online Learning Environments*. The Catholic University of America, Final Project Presentation, Desember 4. Tersedia di <http://www.slideshare.net/ElizabethLieutenant/elizabeth-lieutenant-embedded-librarianship-555> [diakses tanggal 6 Mei 2016].
- Sharma, Pramod, *et. al.* 2014. "Embedded Librarianship: Librarian Faculty Collaboration." *Journal of Library & Information Technology*, Vol. 34, No. 6, November, pp. 455-460.
- Shumaker, David. 2012. *The Embedded Librarian: Innovative Strategies for Taking Knowledge Where It's Needed*. Medford: Information Today.

# *Pustakaloka*

## PETUNJUK PENULISAN

### JURNAL PERPUSTAKAAN STAIN PONOROGO

Jurnal Pustakaloka menerima tulisan ilmiah hasil pemikiran konseptual dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian informasi dan perpustakaan dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan dan atau diterbitkan dalam jurnal atau buku.
2. Jumlah halaman artikel tidak lebih dari 20 halaman (A4), dengan spasi 1,5 dan font Garamond 12.
3. Setiap pengiriman artikel file document dalam format softcopy rtf.
4. Teknik penulisan catatan kaki mengikuti aturan sebagai berikut:

#### **Buku**

Syihabuddin Qalyubi dkk, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2003), 42.

#### **Buku Terjemahan**

Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, Terj. S. Gunawan (Jakarta: Bhatara Aksara, 1983),23.

#### **Artikel dalam Buku atau Ensiklopedi**

Abdus Subhan, "Social and Religious Reform Movements in the 19 Century among the Muslim", dalam *Social and Religious Movements*, ed. S.P. Sen (Calcuta: Institute of Historical Studies, 1979), 34.

#### **Artikel dalam Jurnal**

Kardi, "Revitalisasi Peran Pustakawan dalam Implementasi Knowledge Management", dalam *Majalah Visi Pustaka* Vol. 9, Nomor 2, (Agustus, 2007), 2.

#### **Artikel dalam Surat Kabar**

Stritua Arief, "*Perilaku Golongan Menengah di Indonesia*", Jawa Pos, 2 Januari 2000, 4.

## **Internet**

Hendro Wicaksono, *KM Vs MI*. Diunduh dari [www.hendrowicaksono.multiply.com](http://www.hendrowicaksono.multiply.com), 07/08/2009.

5. Abstrak dibuat oleh Penulis maksimal 200 kata dalam Bahasa Inggris.

6. Naskah dikirim ke *pa.kardi3110@gmail.com*

\* *Jurnal Pustakaloka terbit 2 kali dalam 1 tahun dengan kuota 10 penulis untuk sekali terbit, sehingga sebelum memenuhi kuota tersebut belum kami terbitkan.*